

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single-subject experimental design*, yaitu suatu desain penelitian yang mengukur hubungan antara 2 variabel atau lebih terhadap satu atau sedikit subjek (Hepner et.al., 2008: 205)

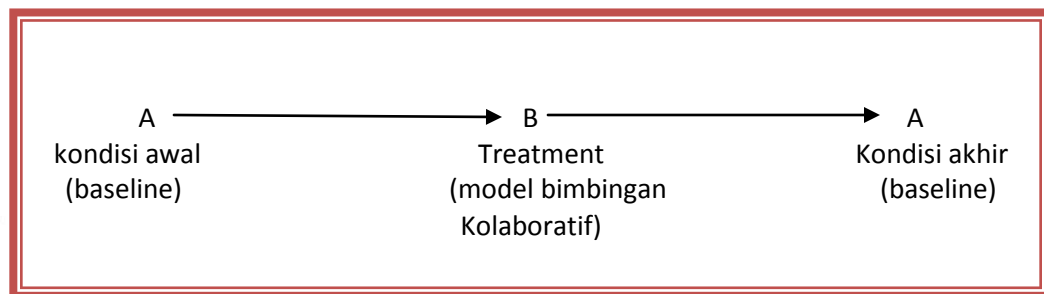
Single-subject experimental design dipilih karena memiliki gambaran yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang dijalankan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut dibawah .

1. Adanya tujuan treatment yang spesifik.
2. Dilakukannya pengukuran beberapa kali terhadap variabel dependen.
3. Adanya fase pemberian treatment.
4. Stabilitas dari data baseline.

Tipe desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe A-B-A design, dimana ada 3 fase eksperimen, yaitu fase A adalah fase baseline dan fase B adalah fase intervensi.

Fase A merupakan fase pengukuran kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di SD inklusif. Sedangkan fase B merupakan fase pelaksanaan intervensi yang dalam penelitian berupa bimbingan kolaboratif.

Desain ABA dipilih oleh peneliti karena dengan adanya pengukuran kondisi baseline yang kedua maka peneliti telah melakukan kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas yaitu model bimbingan kolaboratif yang merupakan tujuan utama penelitian ini dengan variabel terikat yaitu kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* (Sunanto, 2005: 59).



Gambar 3.1
ABA Design – Single Subject Experimental Design

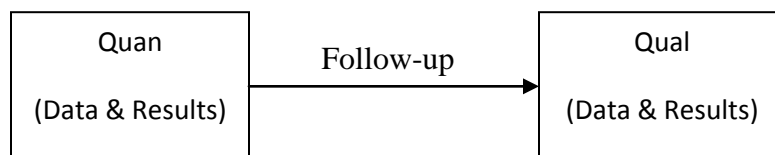
B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research*, dimana peneliti mencari dan menganalisis data yang diperoleh baik secara kuantitatif maupun kualitatif secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat Creswell (2008: 552) yang menyatakan bahwa “*a mixed methods research design is a procedure for collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative research and methods in a single study to understand a research problem*”.

Pemilihan *mixed method* ini dilandasi pada beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Penggunaan instrument utama penelitian, yaitu APRS yang menghasilkan data berupa angka-angka yang harus dianalisis menggunakan teknik analisis *statistik single subject*. Penggunaan APRS bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di SD inklusif. Data APRS ini merupakan data kuantitatif.
2. Peneliti bermaksud mengetahui pengaruh dari pemberian perlakuan atau treatment yaitu berupa bimbingan kolaboratif terhadap peningkatan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif. Selain data kuantitatif dari penggunaan instrument APRS, untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti menggunakan data kualitatif.

Tipe *mixed method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory mixed methods designs*. Dimana peneliti mengumpulkan data melalui 2 fase secara berurutan, yaitu data kuantitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif sebagaimana dijelaskan dalam gambar 3.2 dibawah ini.



Gambar 3.2.
Explanatory Mixed Methods Designs
 (Creswell, 2008: 557)

Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2008: 560) mengenai asumsi penggunaan *explanatory mixed methods designs*, yaitu :

1. Pengumpulan dan analisis data kuantitatif merupakan prioritas,
2. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif pada urutan pertama baru dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif, dan
3. Peneliti menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan data kuantitatif yang telah didapatkan lebih dahulu.

Adapun jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data kuantitatif yang terdapat dalam penelitian ini adalah data berupa peningkatan kemampuan akademik yang diukur dengan menggunakan skala APRS yang hasilnya berupa angka-angka, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik *single subject*,
2. Data kualitatif yang diperoleh peneliti berupa data hasil wawancara yang bertujuan menjelaskan dan menginterpretasikan hasil data utama yang diperoleh peneliti.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu model bimbingan kolaboratif yang dapat meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang berada di Sekolah Dasar inklusif. Guna mencapai tujuan tersebut maka penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang diuraikan dibawah ini.

1. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal mengenai berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini. Studi pendahuluan ini dilakukan sebagai dasar pengembangan model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang berada di Sekolah Dasar inklusif. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui 2 kegiatan yaitu studi pustaka dan assessmen kebutuhan dalam bentuk pretest.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari dasar-dasar teoritis yang terkait dengan keseluruhan penelitian ini, seperti teori mengenai bimbingan bagi anak yang mengalami *learning disabilities*, dan bimbingan kolaboratif. Sedangkan pretest dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai beberapa hal dibawah ini.

- a. Kondisi kesulitan anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif.
 - b. Kondisi kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif.
 - c. Bimbingan yang dilakukan pihak sekolah terhadap anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif.
 - d. Bimbingan yang dilakukan pihak orang tua terhadap anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif.
2. Setelah melakukan studi pendahuluan, maka langkah selanjutnya adalah pengembangan dan validasi model yang dikembangkan oleh peneliti. Pengembangan model hipotetik dilakukan melalui penyusunan model sesuai dengan tujuan utama yang

telah ditentukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan hasil pretest yang didapatkan dalam studi pendahuluan.

Validasi dan revisi model dilakukan untuk mengetahui ketepatan model yang telah disusun oleh peneliti sebagai metode intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif. Validasi ini lebih difokuskan kepada validasi isi, sehingga diharapkan baik isi maupun operasionalnya layak dan dapat dipertanggungjawabkan.

Validasi teoretis model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang berada di Sekolah Dasar inklusif di Kota Bandung ini dilakukan oleh 3 orang pakar dalam bidang bimbingan dan konseling yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Validitas teoretis model kolaboratif difokuskan terhadap keseluruhan isi model yang mencakup rasional, tujuan, komponen, strategi yang dikembangkan, dan teknik evaluasi.

Selain uji kepakaran, teknik untuk menguji kelayakan model bimbingan kolaboratif dilakukan dalam uji kepraktisan program melalui diskusi bersama kolaborator meliputi beberapa hal dibawah ini.

- a. Kontribusi model terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan.
- b. Peluang keterlaksanaan penerapan model.
- c. Kesesuaian program dengan kebutuhan.
- d. Kemampuan guru BK untuk menerapkan program.
- e. Pemahaman kolaborator.
- f. Jalinan kerja sama.

3. Setelah berbagai revisi dilakukan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pelaksanaan model di lapangan. Model bimbingan kolaboratif yang disusun oleh peneliti mengambil setting di Sekolah Dasar inklusif yang berada di Kota Bandung. Setelah dilakukan observasi dan assessmen awal, didapatkan 2 sekolah inklusif yang memungkinkan dijadikan tempat penelitian yaitu SDN Puteraco Indah dan SD Yayasan Beribu.

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

Dalam membahas subyek penelitian, peneliti memfokuskan pada dua hal yaitu, satuan analisis dan responden. Walaupun dalam sejumlah penelitian, responden dapat sama dengan satuan analisis, namun keduanya merupakan dua hal yang berbeda (Furqon, 2010: 21). Responden merupakan subyek yang secara langsung menjawab pertanyaan dalam wawancara atau mengisi instrumen pengumpulan data seperti tes atau kuesioner. Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua yang memiliki anak yang mengalami kesulitan belajar serta guru yang mengajar yang ada di Sekolah Dasar Inklusif di Kota Bandung.

Menurut penelitian terdahulu (Sunanto dkk tahun 2006) menunjukkan bahwa jumlah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang terdiagnosa (termasuk yang terdiagnosa mengalami *learning disabilities*) di Sekolah Dasar inklusif bervariasi antara 1 sampai dengan 4 anak, bila asumsi tersebut digunakan maka dengan jumlah Sekolah Dasar inklusif yang ada di Bandung berjumlah kurang lebih 15 sekolah, maka jumlah populasi dari penelitian ini adalah berkisar antara 15 sampai 60 anak. Sedangkan berdasarkan

observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di 2 Sekolah Dasar inklusif didapat 11 anak yang mengalami *learning disabilities*.

Sekolah Dasar inklusif yang menjadi lokasi penelitian ini difokuskan di, SD Puteraco Indah dan SD Yayasan Beribu dengan pertimbangan sebagai berikut dibawah ini.

1. Jumlah siswa yang terdiagnosa mengalami *learning disabilities*
2. Terdapat guru BK/psikolog di sekolah tersebut
3. Perbandingan murid-guru yang cukup baik (kurang lebih 1 guru:20 siswa)
4. Kesiediaan pihak sekolah untuk dijadikan lokasi penelitian

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, sebagai berikut dibawah ini.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lainnya (Latipun, 2010: 36).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model bimbingan kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti. Adapun model bimbingan kolaboratif yang dilakukan dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa/anak yang mengalami kesulitan belajar atau *learning disabilities* yang bersekolah di SD Inklusif di Kota Bandung.

Definisi operasional dari bimbingan kolaboratif adalah suatu pola interaksi yang dilakukan oleh minimal dua orang yang sejajar dan suka rela terlibat dalam berbagi pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan yang sama dengan karakteristik sebagai berikut dibawah ini.

- a. Adanya komunikasi interpersonal.
- b. Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah
- c. Meningkatkan produktivitas
- d. Mencapai hasil yang positif

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas. Variabel ini merupakan variabel yang dipelajari perubahan performansinya setelah diberikan pemaparan (manipulasi, variabel bebas) (latipun, 2010 : 37).

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan akademik anak Sekolah Dasar yang mengalami *learning disabilities*.

Kemampuan akademik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hasil atau tampilan akademik yang ditunjukkan oleh siswa, baik berdasarkan test terstandar yang diberikan.

Data kemampuan akademik siswa yang mengalami kesulitan belajar didapat dari hasil evaluasi *Academic Performance Rating Scale* (APRS) yang dilakukan oleh guru.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 jenis yang disusun atau diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhannya. Keempat jenis instrumen tersebut adalah :

1. Skala bimbingan kolaboratif (skala B. K.),
2. Skala kesulitan anak yang mengalami *learning disabilities* (skala K. LD),

3. Skala kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* (skala K. A),
dan
4. Skala evaluasi pelaksanaan bimbingan (skala E. M.).

1. Pemetaan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipetakan sebagai berikut dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Pemetaan Instrumen Penelitian

No.	Permasalahan	Ruang lingkup	Teknik pengumpulan data	Instrumen
1	Gambaran anak yang mengalami <i>learning disabilities</i> (LD)	Gambaran umum karakteristik anak LD	Skala untuk mengetahui karakteristik anak LD	Skala K. LD
		Gambaran umum kemampuan akademik anak LD	Skala untuk mengetahui kemampuan akademik anak LD	Skala K. A
2	Gambaran bimbingan kolaborasi para kolaborator	Gambaran umum pelaksanaan bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan kemampuan akademik anak LD	Skala untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kolaborasi untuk meningkatkan kemampuan akademik anak LD	Skala B. K.
3	Proses evaluasi dan efektifitas model	1. Gambaran peningkatan kemampuan	Skala untuk mengetahui kemampuan	Skala K. A

		akademik anak LD (post-test)	akademik anak LD	
		2.Evaluasi pelaksanaan model	Skala untuk mengetahui proses pelaksanaan model secara keseluruhan	Skala E. M

2. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini.

a. Skala Karakteristik Anak *Learning Disabilities* (skala K.LD)

Skala kesulitan belajar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari kuesioner NCLD (*National Council Learning Disabilities*). Ijin untuk menggunakan instrument ini didapatkan oleh peneliti melalui komunikasi lewat media elektronik. Skala ini dapat digunakan untuk melihat kesulitan berbagai aspek anak mulai tingkat taman kanak-kanak atau TK sampai dengan kelas 6 sekolah dasar atau SD. Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala ini diuraikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Kisi-kisi Skala Karakteristik Anak *Learning Disabilities*

No.	Aspek	Kelas 1-4	Kelas 5-6
		Jumlah item	Jumlah item
1	Keterampilan motorik halus & kasar	8	3
2	Berbahasa	15	11
3	Sosial-emosi	5	9
4	Membaca	13	12

5	Menulis	9	8
6	Matematika	8	9
7	Perhatian	7	8
8	Dan lain-lain	5	10

b. Skala Kemampuan Akademik Anak *Learning Disabilities* (skala K.A.)

Skala kemampuan akademik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari *Academic Performance Rating Scale* (APRS) yang disusun oleh Paul, G.J., Rapport, M. D., & Perreillo, L. M. APRS yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan akademik mulai usia 6 sampai dengan 12 tahun. Ijin untuk menggunakan skala ini didapatkan oleh peneliti melalui komunikasi lewat media elektronik. Skala ini diisi dengan cara guru mengobservasi anak yang akan diukur kemampuannya.

Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala ini diuraikan dalam tabel 3.3. dibawah ini.

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Skala Kemampuan Akademik

No.	Aspek	Jumlah item	Nomor item
1	Kesuksesan akademik	7	3,4,5,8,10,11,17
2	Kontrol impuls	3	9,12,16
3	Produktivitas akademik	12	1,2,3,4,5,6,7,13,14,15,18,19

Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi instrumen ini kurang lebih 5-10 menit, dimana guru akan diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban dari 5 pilihan jawaban yang disediakan. Nilai 1 berarti paling rendah/tidak pernah dan nilai 5 berarti paling baik/sering. Skoring dan interpretasi dilakukan setelah menjumlahkan nilai dari masing-masing sub yang diperoleh oleh anak.

c. Skala Bimbingan Kolaboratif (skala B. K.)

Adapun kisi-kisi skala bimbingan kolaboratif yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel 3.4. di halaman berikut.

Tabel 3.4.
Kisi-kisi Skala Bimbingan Kolaboratif

No.	aspek	Sub aspek	No. Item	
			Positif	Negatif
1	Pola interaksi yang dilakukan minimal 2 orang yang sejajar	Adanya komunikasi interpersonal	1	17
		Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	2	18
		Meningkatkan produktivitas	3	19
		Mencapai hasil yang positif	4	20
2	Pola interaksi yang dilakukan minimal 2 orang secara sukarela	Adanya komunikasi interpersonal	5	21
		Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	6	22
		Meningkatkan produktivitas	7	23
		Mencapai hasil yang positif	8	24
3	Berbagi pengambilan keputusan	Adanya komunikasi interpersonal	9	25
		Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	10	26
		Meningkatkan produktivitas	11	27
		Mencapai hasil yang positif	12	28
4	Mencapai tujuan yang sama	Adanya komunikasi interpersonal	13	29
		Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	14	30
		Meningkatkan produktivitas	15	31
		Mencapai hasil yang positif	16	32

d. Skala Evaluasi Pelaksanaan Model (skala E. M)

Adapun kisi-kisi skala evaluasi pelaksanaan model bimbingan koberatif yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut dalam tabel 3.5. dibawah ini.

Tabel 3.5.
Kisi-kisi Skala Evaluasi Pelaksanaan Model

No.	Aspek	Sub aspek	Jumlah item
1	Persiapan	Waktu	1
		Materi	1
		Tempat	1
2	Pelaksanaan	Waktu	1
		Materi	1
		Tempat	1
3	Materi	Kesesuaian dengan kebutuhan	1
4	Konselor	Penampilan	1
		Penguasaan materi	1
		Penyampaian materi	1
		Sikap & kepribadian	1

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan, instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melewati proses penimbangan yang dilakukan oleh 3 orang pakar bimbingan yaitu Bapak Syamsu Yusuf, Ibu Juhanaini, Ibu Nani M. Sugandi, serta dan 1 orang pakar bahasa Inggris yaitu Bapak Jodi Sutisna. Setelah melalui diskusi dan revisi barulah instrumen-instrumen tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjaring data yang dibutuhkan.

Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel.

a. Uji Validitas

langkah-langkah pengujian validitas instrumen yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut dihalaman berikut.

- 1) Memasukkan data pada lembar kerja.
- 2) Melakukan pengujian korelasi menggunakan modul *data analysis* dengan cara:
 - a) Klik *data* pada menu bar dan klik *data analysis*,
 - b) Klik *correlation* sehingga muncul dialog box,
 - c) Klik *ok* dan tunggu sampai data analysis menyediakan kotak input data yang akan dianalisis,
 - d) Klik tanda panah pada tab input range dan masukkan semua data kecuali kolom responden dan klik Ok. Memberikan tanda cek pada tab *label in first row* jika nomor butir soal ikut diinput dalam input range. Klik ok.
- 3) Menentukan r tabel untuk N sebanyak 10 dan taraf signifikansi 5% diperoleh angka 0,632. Angka tersebut dinamakan *r tabel*.

Kriteria: Jika r hitung lebih dari r tabel maka item yang dianalisis dinyatakan **valid** dan sebaliknya.

Hasil uji validitas untuk instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini.

1) Skala Bimbingan Kolaboratif

Dari 32 item yang diuji validitasnya, maka didapat hasil 14 item valid dan 18 item tidak valid, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6.
Hasil Uji Validitas Skala Bimbingan Kolaboratif

Aspek	Subaspek	No.item	Nilai korelasi (r)	Nilai tabel	Kesimpulan
Pola interaksi yang dilakukan minimal 2 orang yang seajar	Adanya komunikasi interpersonal	17	0,677	0,632	Valid
	Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	18	0.703	0,632	Valid
	Meningkatkan produktivitas	3	0,63	0,632	Valid
	Mencapai hasil yang positif	4	0,773	0,632	Valid
Pola interaksi yang dilakukan minimal 2 orang secara sukarela	Adanya komunikasi interpersonal	5	0,856	0,632	Valid
	Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	22	0.904	0,632	Valid
	Meningkatkan produktivitas	7	0,629	0,632	Valid
	Mencapai hasil yang positif	8	0,708	0,632	Valid
Berbagi pengambilan keputusan	Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	10	0,742	0,632	Valid

	Meningkatkan produktivitas	11	0,756	0,632	Valid
	Mencapai hasil yang positif	12	0,63	0,632	Valid

Aspek	Subaspek	No.item	Nilai korelasi (r)	Nilai tabel	Kesimpulan
Mencapai tujuan yang sama	Berkenaan dengan strategi pemecahan masalah	14	0.698	0,632	Valid
	Meningkatkan produktivitas	15	0.862	0,632	Valid
	Mencapai hasil yang positif	32	0.764	0,632	Valid

Nilai r tabel dengan $n = 10$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu 0,632

2) Skala kemampuan Akademik Anak

Hasil uji validitas dari kuesioner ini disajikan digabungkan antara masing-masing subtest yang dipaparkan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7.

Hasil Uji Validitas Kemampuan Akademik

No. Item	Nilai Korelasi (r)	Nilai Tabel	Kesimpulan
1	0,94	0,876	Valid
2	0,99	0,876	Valid

3	0,95	0,876	Valid
8	0,93	0,876	Valid
10	1	0,876	Valid
14	0,93	0,876	Valid
16	0,91	0,876	Valid
17	0,9	0,876	Valid

Nilai r tabel dengan $n = 5$ dan $\alpha = 5\%$ yaitu 0,876

Seperti telah dijelaskan bahwa melalui studi pendahuluan didapat fakta bahwa belum ditemukannya adanya suatu bimbingan kolaboratif yang dikhususkan bagi pengembangan anak yang mengalami kesulitan belajar yang bersekolah di tingkatan Sekolah Dasar. Hal inilah yang memungkinkan banyak item skala bimbingan kolaboratif yang tidak valid, karena hanya satu sisi saja yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari para responden yang mengisi skala tersebut.

Begitu pula dengan skala kemampuan akademik. Anak berkesulitan belajar atau yang terdiagnosa mengalami *learning disabilities* bukanlah anak normal pada umumnya, mereka digolongkan kedalam anak berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik tertentu, terutama dalam aspek kemampuan akademiknya. Hal inilah yang menyebabkan banyak item pada skala kemampuan akademik yang tidak valid. Kecenderungan kondisi anak-anak tersebut hanya pada satu sisi skala saja, sehingga tidak bervariasi.

b. Uji Reliabilitas

Dalam menghitung reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *split half* dengan bantuan Microsoft excel. Adapun langkah-langkah uji *split half* adalah sebagai berikut dibawah ini.

- 1) Memisahkan jawaban responden terhadap item bernomor ganjil dan item bernomor genap dan hitung jumlah total masing-masing kelompok.
- 2) Pengujian reliabilitas dengan teknik ini pada prinsipnya adalah menguji korelasi antara total skor untuk item ganjil dan item genap, sehingga langkah-langkahnya sama dengan pengujian korelasi pada uji validitas.
 - a) Klik **data** pada menu bar dan klik **data analysis**.
 - b) Klik correlation sehingga muncul dialog box, Klik **ok** dan tunggu sampai data analysis menyediakan kotak input data yang akan dianalisis.
 - c) Klik tanda panah pada tab **input range** dan masukkan semua data yang akan dianalisis dan klik Ok.
- 3) Membandingkan nilai uji reliabilitas dengan kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) yang terdapat dalam tabel 3.8.

Tabel 3.8.
Kriteria Reliabilitas

Koefien Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
0,80 < r < 1,00	Sangat tinggi
0,60 < r < 0,80	Tinggi
0,40 < r < 0,60	Sedang
0,20 < r < 0,40	Rendah.
-1,00 < r < 0,20	Sangat rendah

1) Kuesioner Bimbingan Kolaboratif

Dengan melakukan uji split half didapat hasil $r = 0,945$

Dilanjutkan dengan rumus Spearman Brown :

$$R = \frac{2r}{1+r}$$

Didapat $R = 0,972$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen bimbingan kolaboratif ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, yang berarti data/hasil yang didapat melalui instrumen ini sangat dapat dipercaya.

2) Kuesioner Kemampuan Akademik Anak

Dengan melakukan uji split half didapat hasil $r = 0,8$

Dilanjutkan dengan rumus Spearman Brown :

$$R = \frac{2r}{1+r}$$

Didapat $R = 0,889$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan akademik (APRS) ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, yang berarti data/hasil yang didapat melalui instrumen ini dapat dipercaya.

G. Pengembangan Model Bimbingan Kolaboratif Untuk Meningkatkan kemampuan Anak yang Mengalami *Learning Disabilities* yang Bersekolah di SD Inklusif

Sebelum dipergunakan, model bimbingan kolaboratif yang disusun oleh peneliti melewati beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti meliputi 2 langkah yaitu :

- a. Studi pustaka, dilakukan untuk mencari dasar-dasar teoritis yang terkait dengan keseluruhan penelitian ini, seperti teori mengenai bimbingan bagi anak yang mengalami *learning disabilities*, dan bimbingan kolaboratif,
- b. Asesmen kebutuhan, dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* dan bimbingan yang telah dilakukan pihak sekolah dan orang tua terhadap anak yang mengalami *learning disabilities*.

2. Pengembangan dan validasi model.

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penyusunan, pengembangan dan validasi model bimbingan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang berada di SD inklusif.

Validasi model difokuskan terhadap dimensi *need assessment*, rasional, tujuan, komponen, strategi yang dikembangkan, dan teknik evaluasi, sementara uji kepraktisan dilakukan melalui diskusi bersama para kolaborator meliputi pelaksanaan model

dengan segala kemungkinan, hambatan, kesulitan maupun kelebihan model serta kontribusi yang mungkin dapat dicapai dari pelaksanaan model ini.

Proses validasi melalui uji pakar melibatkan 3 orang ahli bimbingan dan konseling sementara uji kepraktisan melibatkan 1 orang lulusan bimbingan dan konseling dan 1 orang psikolog yang bertugas di SD inklusif.

3. Model tervalidasi dan layak dilaksanakan

Setelah melalui tahapan pengembangan, validasi dan berbagai revisi maka tersusunlah model yang layak dilaksanakan. Adapun kerangka model bimbingan kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* yang berada di SD inklusif terdiri dari; rasional, tujuan, asumsi, target intervensi, proses dan prosedur, strategi bimbingan kolaboratif, pelaksanaan bimbingan kolaboratif, rencana operasional, langkah-langkah kegiatan, rancangan intervensi, kompetensi konselor, waktu pelaksanaan, evaluasi dan indikator keberhasilan serta satuan kegiatan layanan bimbingan

Tahapan pengembangan model bimbingan ini dapat dilihat dalam gambar 3.3 dihalaman 95.

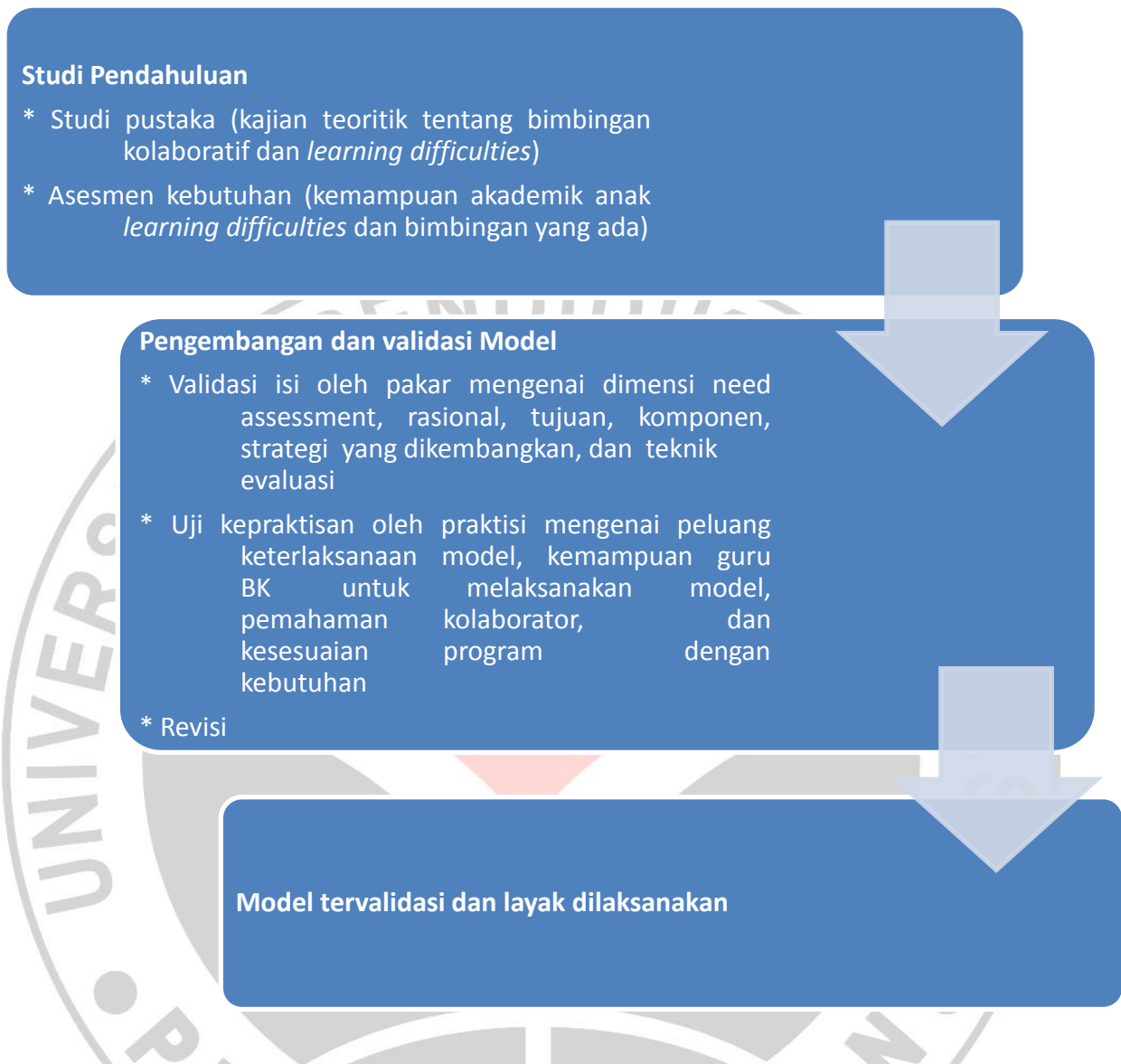
H. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, lebih banyak didapat oleh peneliti dengan menggunakan teknik tidak langsung. Teknik tidak langsung dipilih oleh peneliti karena aspek yang diukur cukup banyak sehingga diharapkan data dapat terjaring secara lebih optimal.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan skala. Melalui skala maka peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan hal-hal berikut dibawah ini.

1. Kondisi bimbingan kolaboratif orang tua dan guru sebelum dan setelah diberikan treatment berupa model bimbingan kolaboratif yang disusun oleh peneliti.
2. Hasil kemampuan akademik siswa yang mengalami *learning disabilities* sebelum, selama dan setelah pelaksanaan treatment model bimbingan kolaboratif.





Gambar 3.3
Tahapan Pengembangan Model Bimbingan kolaboratif

I. Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan setelah diperoleh data penelitian. Pengujian hipotesis merupakan salah satu tugas statistika inferensial. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji satu ekor (*one-tail test*), karena hipotesis dalam penelitian ini bersifat direksional. Hipotesis direksional adalah hipotesis yang memiliki arah, yang ditunjukkan oleh hipotesis alternatifnya, yaitu tidak ada pengaruh antara model bimbingan kolaboratif dengan peningkatan kemampuan akademik anak yang mengalami kesulitan belajar di Sekolah Dasar Inklusif.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Terdapat pengaruh positif model bimbingan kolaboratif terhadap peningkatan kemampuan anak Sekolah Dasar yang mengalami *learning disabilities*.

I. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan 2 teknik, yaitu statistika deskriptif dan teknik analisis visual.

1. Statistika Deskriptif

Teknik statistika yang digunakan untuk menganalisa peningkatan kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* setelah diberikan treatment berupa bimbingan kolaboratif adalah analisis statistika deskriptif. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena dalam penelitian dengan kasus tunggal (*single subject*) penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan dan lebih menggunakan statistika deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005: 93).

Ada 5 kategori penafsiran data berdasarkan skor rata-rata ideal dan skor simpangan baku ideal dengan kualifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut dibawah ini (Arifin, 2012: 302).

1. Mencari skor maksimal ideal (SMi) dengan jalan menghitung jumlah item dengan skor maksimal ideal setiap item.
2. Mencari skor rata-rata ideal (Mi), yaitu : $Mi = \frac{1}{2} \times Smi$
3. Mencari skor simpangan baku ideal (Sbi), yaitu : $Sbi = \frac{1}{3} \times Smi$
4. Mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar berdasarkan 5 kategori penafsiran yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.
5. Menentukan kecenderungan dan penafsiran pencapaian kemampuan akademik anak yang mengalami *learning disabilities* anak.

Adapun kriteria penentuan peningkatan kemampuan akademik siswa yang mengalami *learning disabilities* yang bersekolah di Sekolah Dasar inklusif yang ada di kota Bandung setelah diberikan treatment berupa bimbingan kolaboratif dalam tabel 3.6. dihalaman berikut.

Tabel 3.9.
Kriteria Statistika Deskriptif Peningkatan Kemampuan Akademik

No.	Kriteria	Kualifikasi
1	Lebih dari (rata-rata ideal + 1,5 SB ideal)	Sangat tinggi
2	Antara (rata-rata ideal + 0,5 SB ideal) dan (rata-rata ideal + 1,5 SB ideal)	Tinggi
3	Antara (rata-rata ideal – 0,5 SB ideal) dan (rata-rata ideal + 0,5 SB ideal)	Sedang
4	Antara (rata-rata ideal – 1,5 SB ideal) dan (rata-rata ideal – 0,5 SB ideal)	Rendah
5	Kurang dari (rata-rata ideal – 1,5 SB ideal)	Sangat rendah

2. Teknik Analisis Visual

Dalam analisis data dengan metode analisis visual ada 2 jenis analisis yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Yang dimaksud dengan analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi (Sunanto, 2005: 96). Sedangkan analisis antar kondisi adalah analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan antar kondisi yang ada, misalnya antara kondisi baseline dengan kondisi intervensi.

Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis dalam kedua kondisi tersebut dirangkum dalam tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.10.
Komponen Analisis Visual

No.	Analisis dalam kondisi	Analisis antar kondisi
1	Panjang kondisi	Jumlah variabel yang diubah
2	Estimasi kecenderungan arah	Perubahan kecenderungan dan efeknya
3	Kecenderungan stabilitas	Perubahan stabilitas
4	Jejak data	Perubahan level
5	Level stabilitas dan rentang	Data overlap
6	Level perubahan	-

Dalam analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor yang ada pada setiap kondisi,
2. Banyaknya variabel terikat yang ingin diubah,
3. Tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, dan
4. Arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi.



